War Nam Nihadan: Komunitas Salihara, Pasar Minggu, 30 November, 2013

Published December 3, 2013 Uncategorized 5 Comments
Tags: art, catharsis, flux, life, thoughts

> *Biasanya, sesuatu yang buruk akan terlihat lebih buruk jika disandingkan atau dihadapkan pada sesuatu yang indah, sebut saja lukisan. Tetapi dalam kasus ini, tidak seperti itu. Karena lukisan ini sama buruknya.*
>
> *— Cumbu Sigil, dalam wawancara majalah "Eros" (2001)*

> *Domination in all the arts by figures of egoistic and communitarian expressiveness, which is only a degraded didactico-romanticism, a kind of avant-garde without the avant-garde.*
>
> *— Alain Badiou, "Polemics" (hal. 136)*

Karya-karya konseptual para seniman muda menghiasi dinding putih di ruangan galeri spasial berbentuk oval. Salah satunya adalah karya seorang kawan lamaku, kawan semasa SMA yang telah lama tidak ku jumpai, kawan yang sedari dulu kuketahui mempunyai ketertarikan yang sama dalam dunia seni.

Engkau terlihat berbeda, lebih besar, ujar kawanku ini yang kutemui sebelumnya di area bawah galeri. Komentar basa-basi yang kini selalu bisa kuantisipasi dalam keadaan apapun. Tentu saja aku berbeda, apa lagi yang dapat ia harapkan ketika bertemu kembali dengan seseorang, setelah sekian tahun lamanya. Aku bukan seorang Vampir atau apa, yang dari segi fisik, tak akan pernah lekang oleh waktu. Lain hal dengan dirinya. Dan engkau terlihat lebih tinggi, balasku yang mau tidak mau ikut ber basa-basi, saat kusadari bahwa ia sebenarnya tidaklah banyak berubah. Aku mengalihkan pandanganku, memindai stan miliknya yang menjual deretan koleksi film-film eksploitasi horor *Kelas-B* dekade lalu dan buku komik horor khas Indonesia (komik sejenis "Siksa Neraka") dengan jilid kertas kualitas seadanya. Selera humor nya pun masih sama, masih berkutat dalam anomali dan absurditas nya, pikirku, bisa jadi ia adalah seorang Vampir. Jika keberadaan makhluk penghisap darah itu memang benar adanya.

Aku datang bersama seorang kawanku yang lain, juga kawan lama, kawan satu band ku dulu yang dengan sengaja kuajak dengan iming-iming menonton salah satu band independen kenamaan ibu kota di acara yang merupakan penutupan dari rangkaian pameran Jakarta Biennale. Karena aku percaya bahwa hanya itu lah yang akan membuatnya tertarik untuk menerima ajakanku. Saat pada kenyataannya, aku lebih ingin menghadiri pameran karya seniman-seniman muda ini. Ia kuketahui tidak mempunyai ketertarikan dalam dunia seni, meskipun itu bukan berarti ia tidak mengetahui satu dua hal mengenai seni. Untuk orang yang mempunyai banyak kesibukan, pekerja kantoran dan satu anak, ia cukup

terinformasi. Ia mengetahui sedikit Warhol dan Basquiat, maestro Renaisans seperti Michelangelo, atau seniman Lekra seperti Djoko Pekik.

Sudah menjadi tabiatku, mengajak seseorang dengan inklinasi berbeda denganku. Karena biasanya, implikasi yang nantinya ditimbulkan akan jauh lebih menarik.

Pusaran manusia mengelilingi ruangan galeri. Satu persatu orang masuk dan keluar dengan interval yang tak menentu. Hampir sebagian besar dari mereka dapat kuasumsikan adalah mahasiswa, pekerja, dan penggiat seni, dengan kisaran umur yang juga tak jauh berbeda denganku. Terlihat dari cara mereka berpakaian, stereotip pelaku seni dengan eksentrisitas, gaya 'unik' nya masing-masing, memasarkan diri mereka sendiri sebagai karya berjalan. Termasuk diriku, yang tentu masih memperhatikan bagaimana diriku berpakaian, tetapi bukan untuk menunjukkan atau memancarkan keunikan yang ada di dalam diriku, melainkan untuk menjadi orang selain diriku—mencuri identitas orang lain.

Kami memecah ke dua bagian. Kawanku menelusuri lingkar terluar galeri dari sebelah kiri, memperhatikan dari dekat, satu-persatu, mencoba memahami masing-masing karya yang ditampilkan. Aku terhenti di kanan, berdiri sedikit jauh di depan sebuah karya lukisan poster yang masif dengan *headline* menyerupai majalah berkala bertema relijius "Hidayah", karya bernada parodik. Humor masyarakat urban yang kini semakin lama semakin terdengar hambar ditelingaku. Gurauan yang jika diulang berulang kali malahan menjadi membosankan (jika tidak mengesalkan), alih-alih menjadi semakin lucu. Gurauan yang tidak lalu membuatnya (sang seniman) terlihat seperti seorang humoris yang cerdas, melainkan seorang badut. Repetisi tidaklah selalu bekerja. Repetisi dapat membuatmu bukan hanya terlihat lebih hambar dan menyedihkan, tetapi juga membuatmu terlihat semakin menua. Karena melakukan hal-hal yang tidak penting berulang kali adalah salah satu tanda penuaan. Kecuali jika ia (sang seniman) memanglah tua, dan bukan bagian dari generasi penolak tua (generasi pengecut, lebih tepatnya), seperti banyak klaim seniman muda sekarang. Maka itu menjelaskan. Namun tetap, apa yang terlintas dalam benakku ketika memandangi karya ini adalah lirik dari salah satu lagu band asal Inggris, The Smiths: *"I wish I could laugh… but that joke isn't funny anymore."*

> *The painter conforms to a society that each day is more "painter" than he himself, and it's there that he finds himself defenseless and enrolls in clown school.*
>
> *— Infrarealist Manifesto (1976)*

Katakan kepadaku, bagaimana orang bisa menilai karya-karya seni yang ada disini, tanyanya tiba-tiba, bagaimana caranya agar aku bisa lebih mengapresiasi karya seni semacam ini. Ia menunjukkan raut wajah serius, juga sekaligus mengindikasikan kebingungan. Aku sedikit menanti engkau untuk menanyakan hal ini, jawabku. Seperti yang sebelumnya telah kuduga, aku tidak pernah sekalipun meragukan kemampuannya untuk berpikir secara kritis. Jika ia ingin mengatakan sesuatu, ia pasti akan mengatakannya. Aku pernah satu waktu mengunjungi sebuah galeri di Bandung, mengamati sebuah lukisan, lanjutnya masih dengan mimik serius. Aku juga pernah menanyakan hal yang sama kepada seorang kawanku yang kebetulan adalah juga seorang lulusan fakultas Seni Rupa, dan ia malahan berbalik menanyakan kepadaku, apa yang kurasakan ketika aku

melihat lukisan tersebut, ungkapnya heran. Sejujurnya aku tidak tahu apa yang kurasakan, aku tidak *mengerti* apa sebenarnya yang harus kurasakan, imbuhnya lagi. Tentu saja ia tidak mengerti, dan jawaban dari kawannya tersebut menurutku adalah jawaban yang teramat malas. Ini yang telah lama kupikirkan, ini juga yang telah lama kucoba untuk sampaikan, balasku. Sampai kapan para seniman berniat untuk terus menumpulkan kritisisme para pengamat seperti kawanku ini? Seperti *diriku*? Sampai kapan mereka berniat untuk terus berkutat dengan lelucon-lelucon internal mereka? Lagipula, sejak kapan seni menjadi hanya sekedar lelucon? Sampai berapa kali harus kukatakan bahwa *lelucon itu semakin menua*?

Problematika ini yang selama ini selalu menjadi beban pikiranku, jawabku. Ia masih mendengarkan, sembari mengerutkan dahinya. Mulutnya terlihat sedikit lebih maju acapkali ia terlibat perbincangan serius. Suatu hal yang lumrah, jika engkau memang tidak mengerti dan tidak dapat memaknai makna yang terkandung dalam karya-karya yang dipamerkan disini, lanjutku. Karena hampir sebagian besar karya-karya tersebut memanglah tidak bersentuhan dengan suatu bentuk kebenaran obyektif, atau kesadaran yang sifatnya kolektif. Semuanya bersifat partikular, tidak ada yang universal; individual, tidak ada yang tipikal. Kalaupun ada yang menyentuh isu-isu sosial (salah satunya karya kawanku, yang mengangkat isu kesenjangan dan fluktuasi ekonomi dalam instalasinya) karya tersebut tetap tidak menyentuh gambaran spesifik yang mengandung kekuatan 'historis' sesuai dengan posisi sang seniman dalam pergelutan antar kelas (lihat diantaranya seniman konseptual seperti Ai Wei Wei, atau seniman urban seperti Banksy). *"Philosophy is about taking sides"* ungkap Badiou dalam bukunya. Jika seni, seperti hal nya filsafat, adalah merupakan salah satu cabang humaniora, maka disini aku bisa memberikan proposisi yang serupa: *seni adalah soal memilih pihak*. Tidak ada karya seni yang netral, *art-for-art's sake,* dan omong kosong sejenis! Gagasan semacam itu adalah produk modernisme yang sudah tidak lagi relevan. Logika ekonomi mikro dan makro juga tidak dapat diterapkan dalam dunia seni. Seorang seniman harus selalu mempunyai kapasitas untuk berpikiran besar, terlebih di era yang serba mikro seperti sekarang, saat dimana segalanya terkungkung di dalam buih nya masing-masing, konsekuensi dari globalisasi dan kebijakan ekonomi liberal yang semakin lama semakin jelas terlihat. Dan dari apa yang kuamati dalam pameran ini, para seniman lebih mementingkan 'imej', penggunaan gestur *readymade* a la Duchamp yang eksploitatif; gestur ikonoklastik yang kian lama kian usang dan kehilangan esensinya, seperti banyak lelucon-lelucon lain; gestur yang dapat dengan mudah disalahgunakan, sebagai pembenaran bagi mereka seniman-seniman yang memang terlalu malas untuk berpikir, terlalu malas untuk melihat realita yang terjadi di sekitarnya.

*****

Seorang seniman yang merealisasikan dirinya (kesadaran subyektifnya) ke dalam karya seni, tidaklah akan pernah menjadi kreatif. Ia haruslah tetap berada pada perifer dimana seni bertemu dengan kehidupan, dimana pertanyaan-pertanyaan dan kenyataan-kenyataan yang tidak mengenakkan dalam kehidupan dapat terangkat ke permukaan, agar terciptanya sebuah kesadaran baru, sebuah sintesis. Tentu, tidak dapat dipungkiri juga bahwa seniman, sebagai individual, adalah makhluk hidup yang selalu mempunyai hasrat untuk berkreasi, untuk menciptakan, dalam hal ini karya seni. Tetapi ketika karya-subyek itu telah tercipta, para spektator sudah sepatutnya dapat melupakan, mengesampingkan,

atau menghilangkan sepenuhnya segala sanggahan yang berkaitan dengan sang seniman sebagai kreator yang ter-embodi di dalam karyanya tersebut. Hanya karyanya lah yang afirmatif, sang seniman hanyalah elemen netral dalam afirmasi tersebut. Ini adalah pembacaan yang kritis. Tanpa adanya pemahaman tersebut, maka kebenaran artistik hanya akan terpaut pada sang seniman. Tidak akan ada universalitas, yang ada hanyalah apa yang partikular: refleksi yang sifatnya berbau etnik dan egoistik. Seni kehilangan urgensinya, kewajibannya untuk menyampaikan suatu kebenaran yang sifatnya universal. Perlakuan diriku (dan juga kawanku) terhadap kredibilitas para seniman ini tidak hanya didasari oleh impuls konfrontatif, tetapi juga sebagai bentuk loyalitas terhadap tradisi kritisisme dalam dunia seni (atau dalam hal ini, apapun). Tentu, para seniman tidak bisa berharap bahwa para spektator akan selamanya bodoh. Aku akan terus menolak justifikasi historis yang disandang oleh para seniman, siapapun itu, bahkan pada diriku sendiri. Kawanku sepertinya juga menyadari betul 'permainan' yang kerap terjadi dalam proses interaksi dirinya selaku spektator dan seniman selaku kreator (yang mengagumi dan yang dikagumi), dan ia tidak ingin terjebak di dalamnya. Untuk apa ia (berlagak) mengagumi hal yang sebenarnya tidak ia mengerti? Kita sudah terbiasa mengagumi segala sesuatu karena kita cenderung tidak ingin menghancurkan parade ini—zona nyaman dimana interaksi sosial yang 'baik' dapat terselesaikan dengan hanya secuil pengakuan, dengan berpura-pura mengerti agar tidak menyakiti perasaan orang lain—parade *sycophantic* yang selalu mewabahi budaya ketimur-timuran seperti di Indonesia ini.

> *Art cannot be the expression of a particularity, whether ethnic or egoistic. It is the impersonal of a truth that is addressed to all.*
>
> *— Alain Badiou, "Polemics" (hal. 143)*

Sinisisme diriku terhadap seniman dan juga dunia seni secara keseluruhan tentu dapat dengan mudah di jawab dengan argumentasi konyol seperti: "Engkau hanya bisa mengkritik, tapi engkau tidak berkarya" Tentu, aku memang tidak berkarya, tidak ada yang salah dengan tudingan tersebut, tetapi disini aku dengan sadar *memilih* untuk *berhenti* berkarya. Lebih baik aku tidak berkarya, daripada aku harus menciptakan karya terus menerus secara formal menuju apa yang mereka (status quo) anggap *ada*. Seniman yang sesungguhnya adalah seniman yang selalu menelantarkan dirinya sendiri, dalam setiap waktu. Katakan kepadaku, untuk apa aku berkarya jika karya-karya yang kuhasilkan pada akhirnya hanya akan menjadi pajangan penghias dinding para kolektor, pengusaha, doktor, atau insinyur yang kaya raya? Disandingkan dengan tanaman-tanaman dan ornamen-ornamen buruk di tiap sudut rumah? Yang lalu membuat karya seni, dan gambaran keseluruhan dari pemandangan tersebut menjadi sama buruknya? Sama banal nya? Aku mempunyai visi yang lebih besar dari itu. Karya seperti itu bukanlah sebuah 'hasil', melainkan karya yang 'mati'. Ya, kita akui saja, seni telah mati! Tidak ada lagi yang perlu ditutup-tutupi. Karya seni yang sering kita lihat hanyalah sisa-sisa kadaver yang menjadi konsumsi vultur-vultur menjijikan yang masih dengan tanpa malu mengakui diri mereka 'berbudaya'. Seni telah mati, bersama mayat dan genangan darah para revolusioner dan disiden pemberani yang mati dihadapan senapan laras panjang para eksekutor; seni telah mati, saat simbol-simbol kapital yang meracuni kesadaran bermunculan di tiap sudut terkecil dalam kehidupan; seni telah mati, saat para seniman lebih memilih untuk terus 'bermasturbasi' dengan ilusi individualisme nya masing-masing. Tetapi kenyataan ini jangan lalu dijadikan alasan untuk kita, dan terlebih

lagi, para seniman-seniman muda, agar terlena dalam pesimisme, menjadi pemalas, terus berkarya hanya untuk sekedar berkreasi, tanpa arti dan tujuan, terus mencoba mengawetkan bangkai yang telah lama mati (*futile exercise*). Justru disinilah sebetulnya menurutku peran krusial para seniman-seniman muda sekarang, untuk kembali bertanya dan menganalisa: mengapa seni adalah sebuah kegagalan?

Seniman telah lama berpikir bahwa penghancuran skema romantis dan semua aspek vitalis dan naturalis nya adalah hal yang imperatif di masa sekarang. Dimulai dari gerakan-gerakan seni *avant-garde* seperti Futurisme, Dada, Surrealisme, hingga ke gerakan Neo-Dada paska perang dunia kedua seperti Fluxus. Itu semua sudah dilakukan, dan terbukti gagal. Disini aku mengklaim, bahwa apa yang imperatif di masa sekarang adalah terciptanya sebuah *singularitas genealogi yang kritis*: karya-karya seni yang singular, yang meskipun terlihat tercerabut dan terpisah, namun tetap setia terhadap kehendak seni *vis a vis* pikiran—karya *s*eni yang kritis, yang tidak tercerabut dari kehidupan i.e. mempunyai nilai historis. Seni yang tidak akan mentoleransi hal-hal yang sifatnya sementara; seni yang alergi terhadap hipnosis dan gagasan-gagasan obskurantis, juga gestur-gestur performatif yang bagiku terlihat amat bodoh; seni yang dapat secara efektif bebas dari segala macam bentuk romantisisme; seni yang mampu mengukur apa yang penyair Alvaro de Campos—pseudonim dari Fernando Pessoa —sebut sebagai *'mathematics of being'*: seni yang berniat dan berkehendak untuk merebut apa yang nyata, memaknainya, dengan metode yang impersonal seperti matematika.

*****

Lantas menurutmu apa yang kurang dalam dinamika seni kontemporer, khususnya di Indonesia, tanyanya. Keseragaman ini mengganggu**k**u, jawabku, semuanya seolah-olah bergerak ke arah yang sama: ke obliviun. Seni membutuhkan konflik baru, gebrakan baru, agar kita dapat melihat apakah bangkai-bangkai yang sudah terlalu lama terpasung di dinding galeri dan para kolektor, satu persatu akan bergetar dan jatuh, runtuh bersamaan dengan status para seniman-seniman masturbator yang berada nyaman di menara gadingnya masing-masing. Proses dialektika yang telah lama diabaikan. Aku tetap percaya bahwa gebrakan tersebut niscaya akan membawa era baru, kunci menuju masa depan, masa dimana seni kembali mempunyai makna dan tujuan.

> *The art that is, and the art that is to come, should hang together as solidly as a demonstration, be as surprising as night-time ambush, and be as elevated as a star.*
>
> *— ibid. (hal. 148)*

5 Responses to "War Nam Nihadan: Komunitas Salihara, Pasar Minggu, 30 November, 2013"

thoughtcrime

December 4, 2013 at 7:09 AM

Dari sekian taon sibuk di dunia seni, ada kesadaran yang gak mau diakui sama para seniman sih Dit. Dari sekian taon baca dan ngedit teks-teks seni di sini, kebanyakan hanya omong kosong dan saya gak ngedapetin semangat bener-bener idup selain hanya repetisi. Minimal gak mau diakui secara terbuka, karena ada beberapa seniman yang jujur ngomong ke saya walaupun sambil becanda. Kesadaran itu adalah bahwa seniman sekarang ya gak lebih dari sekedar profesi, suatu kerja untuk ngedapetin duit. Gak ada sekarang yang mau idup dan mati seperti Van Gogh, atau memang juga bisa jadi udah gak mampu generasi masa kini dunia ini buat bisa mikir sedalam atau sejujur Vam Gogh. Ada pola ekonomi-sosial-politik yang ngelatar belakangin kenapa dunia jadi kayak gini dan itu juga berlaku di dunia seni. Di bidang apapun, semua jadi sama, hanya profesinya yang beda. Dan semua gak lebih dari entepreneur. Kita semua di sini sekedar buat cari duit dan pengen kaya dengan cepet. Dengan kondisi kayak gitu, mau ngarepin apa? Hehehe…

Reply

Tida Wilson

December 4, 2013 at 11:36 PM

Itu yang sekarang saya lagi kritisi dan hindari banget Pam. Itu juga yang ngebuat saya terdisilusi sama institusi dan dunia seni secara keseluruhan (saya rasa kamu juga tau dulu saya sempat ngerasa ingin bakar semuanya, jadi arsonis). Institusi seni nggak jauh berbeda sama institusi lain, yang cuma bisa ngebentuk dan ngehasilin ‘pekerja’ yang nggak punya hasrat, ngehasilin seniman-seniman yang udah kamu paparin itu. Mereka nggak menjalani seni seserius mereka menjalani hidup mereka sendiri, dan sebaliknya, menjalani hidup mereka seserius mereka ngejalanin seni mereka. Saya rasa justru di era kayak gini, kita musti belajar satu dua hal dari Rimbaud. Maksud saya belajar, bukan berarti lalu jadi terjebak romantisme, resitasi puisi sambil mabuk-mabukan, eksplorasi seksual sesama jenis, interupsi jamuan-jamuan elitis (meski yang ini harus tetep dilakuin) dll. Tapi tetap harus punya relevansi dengan situasi dan kondisi sekarang. Menurut saya peran seniman sekarang harusnya untuk terus menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang nggak mengenakkan dan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu, mendobrak batasan-batasan baru yang tercipta dari konsekuensi kemajuan zaman. Bukannya malah terus melestarikan kultur tanpa kesadaran ini. Saya ngerti kalo beberapa dari mereka mungkin memang ngelakuin seni untuk sekedar bertahan hidup, terlebih seniman-seniman di generasimu, atau diatasmu, yang udah terlalu melewati terlalu banyak hal, banyak fase, untuk mikirin soal hasrat berkesenian. Jujur saya nggak begitu peduli sama mereka, old fuckers. Tapi yang lebih menyedihkan itu generasi saya, yang masih muda, mereka yang menyematkan diri mereka sebagai seorang ‘seniman muda’, yang dimata saya nggak beda dari jompo yang nggak punya titit, impoten, nggak punya nyali buat ngobrak-ngabrik dan nyulut semangat untuk ngerubah apa arti sebenarnya menjadi seorang ‘seniman’, meredefinisi seni. Kata ‘seniman’ sekarang udah nggak jauh berbeda dengan penyalah gunaan kata ‘chef’. Orang ngelukis, entah lukisannya apa, maksudnya apa, itu udah bisa dibilang seniman. Kayak kupon amal Starbucks yang secara instan bisa ngebuat orang ngerasa jadi lebih dermawan.

thoughtcrime
December 5, 2013 at 5:01 AM

Iya gitu deh, Dit. Menyedihkan sih benernya. Kalo penulis bisa ngambil Chairil Anwar atau malah juga Pramudya benernya untuk contoh mereka yang ngidupin karyanya. Kalo yang lebih muda ya Cumbu Sigil. Lebih muda lagi gak tau deh. Nah kalo seniman, hmm, gak tau, Dit, selaen cuman ngomongin soalan estetis karyanya. Kalo yang ngidupin karya-karyanya (dan vice versa) gak tau. Ada referensi?

Tida Wilson
December 5, 2013 at 11:21 PM

Ngomongin estetis juga biasanya nggak jauh-jauh seputar sensibilitas seni kontemporer Barat yang cenderung dekaden (yang lebih mentingin shock-value ketimbang konten), kalau nggak dekaden ya stagnan. Menyedihkan emang, tapi males juga berlarut-larut dalam kesedihan untuk mereka. Emangnya mereka siapa. Mending saya persenjatain diri saya sendiri buat ngelawan mereka, ketahuan lebih manfaat. Yang lebih muda nggak ada kayaknya Pam, yang lebih bego banyak (jahat ya, biarin).

thoughtcrime
December 6, 2013 at 7:04 AM

Nah itu juga. Saya mikirnya, ya udah biarin ajalah mereka kayak gitu, toh saya bisa dapet duit dari jual mereka.

Murahan emang, tapi ya biarin aja. Saya beli dari orang-orang kayak gitu, saya jual ke orang-orang yang sebenernya gak beda dari mereka cara mikirnya. Saya dapet duit dari situ buat ngebiayain kebutuhan seneng-seneng saya. Jadi yaaa, impas lah.

Leave a comment